

Dermaga Hati

Melabuhkan Cinta sampai ke Surga



Deska Pratiwi

**DERMAGA HATI MELABUHKAN
CINTA SAMPAI KE SURGA**

DERMAGA HATI MELABUHKAN CINTA SAMPAI KE SURGA

Deska Pratiwi



DERMAGA HATI MELABUHKAN CINTA SAMPAI KE SURGA

Penulis:
Deska Pratiwi

Editor:
Meri

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : November 2022

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-277-5-

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Dermaga Hati Melabuhkan Cinta Sampai Ke Surga sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Dermaga Hati Melabuhkan Cinta Sampai Ke Surga ini berisikan mengenai novel yang berkisah mengenai kisah nyata dari seseorang yang dapat di ambil manfaat dalam menyongsong kehidupan sehingga bisa selamat sampai kepada akhirat. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

November 2022, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
CINTA DI ATAS CINTA	1
KAPAN MENIKAH?	6
SAYANG SATYA KARENA ALLAH	14
GADIS KECIL LYLY	22
MELUKIS HATI DI ATAS KANVAS MEMORI	31
CINTA YANG SEMPURNA	39
MENGETUK PINTU LANGIT	47
CINTA DALAM DIAM	56
KITA DALAM SEBUAH IKATAN.	63
KISAH KAMAR PRAKTIK	70
CINTAI TUHANKU, BARULAH AKU	77
I LOVE BECAUSE ALLAH SWT.	85
KEBAIKAN ITU SELALU ADA	92
KUHARAP SURGA MESKI TAK SELALU BERSAMA	99
DOA MENGANTARKAN TAKDIR	107
SELAKSA CINTA (MEMAKNAI CINTA SEJATI)	115
CINTA SEJATI	122
TETAP SETIA HINGGA AKHIR WAKTU	138
LABIRIN CINTA	150
RINDU YANG TAK BERJEDA	158
RIAK PERJODOHAN	165
RUMAH CINTA PEREMPUAN TUA	182
KARENAMU	192
HIJRAH CINTAKU	199

Cinta di Atas Cinta

“Apa kau menyesal menikah denganku?”

Entah mengapa pertanyaan itu tiba-tiba muncul di kepala.

“Mengapa kau tanyakan itu?”

Lelaki yang telah delapan tahun menjalani roda kehidupan bersamaku itu malah balik bertanya.

“Aku hanya ingin tau, bagaimana perasaanmu ketika sekarang Allah takdirkan memiliki istri yang sakit sepertiku?”

Ia tak segera menjawab, seolah sedang merenungkan banyak hal.

“Sayang, kau istriku, ibu dari anak-anakku. Sampai kapan pun itu takkan pernah berubah,” jawabnya sambil menggeser posisi duduknya hingga lengan kirinya merapat dengan lengan kananku..

“Ujian yang saat ini sedang kita hadapi bagai gelombang di tengah samudra yang mungkin akan mengguncang bahtera rumah tangga kita,” ia lalu menggenggam erat tanganku, “tapi aku sebagai nahkoda berusaha untuk menjaga dan melindunginya, sampai kelak semoga bisa melabuhkan bahtera ini di tempat terbaik, di surga-Nya.”

“Meskipun sejujurnya, ketika di awal kau sakit, aku pun sempat tak menerima. Banyak pertanyaan yang kuajukan pada-Nya. Tentang ujian yang rasanya datang bertubi-tubi dalam hidup. Di saat kita sedang membangun keluarga bahagia bersama kedua buah hati, di saat sedang begitu semangat merintis usaha, dan merangkai segala impian bersama,” lanjutnya tanpa jeda.

“Tapi, perlahan kusadari bahwa ini memang takdir-Nya. Allah ingin melihat sejauh mana aku mampu bersabar. Sebab ujian ini adalah pemberian-Nya. Bagaimana mungkin menolak apa yang telah Sang Maha Pencipta berikan?” kata-katanya telah memaksa bulir bening di sudut mataku mengalir.

“Aku pun hanya manusia biasa yang lemah di hadapan-Nya. Saat ujian ini datang, hanya pada Allah saja kuadukan segalanya. Sebisa mungkin aku berusaha untuk terlihat kuat di depanmu dan orang lain. Mungkin banyak yang heran dengan sikapku yang tetap tenang padahal memiliki istri yang sedang sakit. Namun aku tak memedulikan pandangan mereka. Aku hanya ingin fokus merawat dan menjagamu. Meski di balik semua itu, ada Allah yang menguatkan, ada Dzat yang selalu menjadi tempatku bersandar di saat rapuh.”

Begitulah imamku yang sangat tegar namun memiliki hati yang lembut. Kusandarkan kepala di pundaknya. Ada perasaan hangat yang menjalari hati. Betapa bersyukur aku dipertemukan dengannya.

“Sebab itu Sayang, sekarang kita jalani semuanya bersama. Apa pun yang terjadi dalam kehidupan ini, yakin semuanya adalah yang terbaik dari Allah. Tugas kita adalah menjalaninya dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan keyakinan bahwa semua akan berakhir indah. Sebab kita tak pernah berjalan sendiri, ada Allah yang selalu menuntun melalui Alquran yang Dia turunkan pada Nabi Muhammad Saw. hingga sampai pada kita,” nasihatnya menenangkan.

“Iya Yang, terima kasih untuk segalanya. Terima kasih karena telah menjaga dan merawatku sepenuh hatimu, juga menerima aku apa adanya,” ucapku tulus. Rasanya tak mampu aku membalas segala kebbaikannya. Hanya sekadar ucapan terima

kasih saja tak cukup untuk mengungkapkan rasa syukurku memiliki pendamping hidup sebaik dirinya. Sungguh Allah Maha Baik dengan segala takdir yang tertulis untukku.

‘Rabb, jaga dan sayangi ia yang menyayangiku. Kuatkan hati kami untuk selalu terpaut dalam cinta karena-Mu.’

* * *

Aku seorang penderita gagal ginjal kronis. Usiaku tiga puluh tahun saat pertama kali merasakan bagaimana jarum-jarum itu menusuk tubuhku. Kini, sudah hampir satu tahun aku menjalani hemodialisa atau cuci darah. Gedung megah dengan suara mesin-mesin yang khas itu seolah menjadi rumah keduku.

Usai divonis gagal ginjal, hidupku benar-benar berubah. Siapa sangka aku yang dulu begitu aktif mengisi seminar dan kajian dimana-mana, produktif mengajar kelas online, menulis berbagai buku, dan segudang aktivitas lainnya. Kini semua tak lagi sama. Kupikir mungkin ini cara Allah untuk aku bisa menepi sejenak dan lebih dekat dengan-Nya.

Sebenarnya bukan tanpa alasan jika aku pernah mempertanyakan perasaan suami memiliki istri yang sakit sepertiku. Sebab aku teringat sebuah kalimat yang isinya kurang lebih seperti ini, “Kesetiaan seorang istri diuji ketika suaminya kekurangan finansial, dan kesetiaan seorang suami diuji saat istrinya mengalami sakit.”

Benarkah demikian?

Qadarullah, saat ini mungkin kami sedang menghadapi ujian tersebut. Ketika Allah mengirimkan rasa sakit ini, tentu

sedih dan tak pernah menyangka aku bisa terkena penyakit kronis. Sebagai seorang hamba, sesuai firman-Nya dalam Alquran, bahwa hal yang harus pertama dilakukan adalah menerima dengan sabar lalu memohon pertolongan dalam salat.

Kesabaran inilah yang teruji. Di saat sakit tak tertahankan, hanya dengan mengingat Allah hati akan merasa tenang. Menerima sepenuh hati bahwa ujian ini Allah yang hadirkan dan yakin Allah pula yang akan memberi kesembuhan.

Namun, bukan hanya diri ini yang diuji kesabaran. Begitu pula dengan orang-orang terdekat terutama suami. Siang malam berjaga menemani istrinya, bahkan saat kondisiku *nge-drop* dan tak berdaya. Hingga di tengah merawatku, ia pun tetap berjuang mencari nafkah meskipun terseok.

Sering aku mendengar beberapa cerita pasien hemodialisa lain yang ditinggal pergi begitu saja oleh pasangannya. Sakit hati ini saat mendengar kisahnya. Betapa orang yang dulu bersama kita membangun rumah tangga penuh bahagia, kini tak ingin berjuang bersama dalam sulit.

Namun, yang kulihat dari mereka adalah ketegaran yang terpancar dalam hati. Semangat untuk terus berjuang bagi dirinya sendiri, anak-anak, dan keluarga tercinta. Dari mereka pula aku belajar untuk selalu bersyukur, bertahan, dan terus berjuang.

Alhamdulillah masih banyak yang peduli dan menyayangi diri ini apa adanya. Meski tak banyak yang bisa kuberi untuk mereka. Hanya doa setulus hati agar Allah selalu melimpahkan kasih sayang-Nya, kesehatan, keberkahan rezeki, dan kebahagiaan. ♥

Terima kasih suamiku atas cinta yang tulus dan semua pengorbanan.

"Sungguh, aku mencintaimu karena Allah."

Kapan Menikah?

“Kapan kamu nikah?” tanya Ibu pagi itu saat sarapan.

“Adikmu, adik sepupumu sudah menikah, teman-temanmu juga sudah menikah,” lanjutnya.

Seperti biasa aku hanya diam. Antara malas menjawab dan tak tahu harus menjawab apa. Kuhabiskan sarapan dan bergegas berangkat mengajar. Aku seorang guru Taman Kanak-Kanak yang setiap akhir pekan menjadi seorang relawan pendidikan.

Akhir pekan ini adalah jadwal mendongengku di salah satu desa di Bogor. Semenjak SD aku suka membaca buku cerita. Ketika SMA aku mulai menyukai dunia mendongeng. Aku menyukai dunia anak-anak. Bagiku dunia anak-anak adalah dunia yang menyenangkan. Mereka tulus, tak ada kepura-puraan dalam diri anak-anak. Berbeda dengan dunia orang dewasa yang seolah semuanya menjadi rumit.

Sepanjang perjalanan, pertanyaan ibu ketika sarapan tadi sulit hilang dalam kepalaku. Memang sangat wajar ketika seorang ibu menanyakan hal itu. Mengingat usiaku sudah hampir memasuki kepala tiga, yaitu 29 tahun. Aku sudah terbiasa dengan pertanyaan seperti itu. Anggap saja di balik pertanyaan-pertanyaan itu ada doa dari mereka, terlepas entah apa pun maksud mereka dari pertanyaan tersebut.

Tak terasa sudah hampir satu jam kupacu motor tuaku. Akhirnya aku sampai di tempat mendongeng.

“Asik, Bu Nairi datang,” sambut anak-anak dengan wajah sumringah. Suasana hati yang cukup mendung karena pertanyaan ibu tadi pagi, berubah menjadi cerah kembali berkat senyum anak-anak.

Akhirnya agenda hari ini selesai, aku bergegas pulang. Tepat ketika selesai azan Asar berkumandang kusandakan motorku di depan teras rumah.

“Assalamualaikum,” sapaku pada orang-orang yang ada di rumah.

“Waalaikumsalam,” jawab Bapak, Ibu, dan Adik. Selepas salat Magrib, tak seperti biasanya Bapak dan Ibu mengajakku berbicara dengan serius. Siang hari tadi, kawan Bapak bersilaturahmi ke rumah, Pak Tito namanya. Pak Tito adalah tetangga kami dahulu yang sudah pindah ke Tangerang. Bapak bilang padaku bahwa Pak Tito ingin menjodohkan anaknya denganku. Seketika aku terdiam.

“Tak usah kamu jawab sekarang,” kata Ibu. Ibu memberi beberapa hari untuk menjawabnya.

Suara azan Subuh tak kudengar, aku terlambat bangun. Berat rasanya untuk bangun karena semalaman aku memikirkan perkataan Bapak dan Ibu hingga aku tidur larut malam. Pagi itu sebelum aku berangkat mengajar, kusampaikan pada Ibu dan Bapak InsyaAllah aku akan menerima perjodohan dengan anak Pak Tito. Meski ada keraguan dalam hati, namun bismillah kuputuskan untuk menerimanya.

Hari itu datang, Pak Tito berkunjung ke rumah bersama anaknya yang akan dijodohkan denganku. Ternyata dia Rio teman masa kecilku. Aku hanya mengenalnya selama dua tahun ketika kami sama-sama duduk di bangku Sekolah Dasar kemudian dia pindah bersama orang tuanya. Rio sekarang bekerja di Jakarta sebagai seorang dosen. Pada perjumpaan saat itu, kami saling berbincang mengenai diri kami masing-masing. Setiap akhir pekan Rio datang ke rumah untuk berbincang dengan keluarga dan mengenalku lebih jauh. Aku tak berani pergi ke luar bersama Rio. Kami hanya berbincang di rumah ditemani keluarga.

Rio orang yang baik, namun selama perkenalan tersebut kurasa ada beberapa hal yang membuatku kurang nyaman dengan beberapa sifat Rio. Tapi pikirku tak masalah karena tak ada manusia yang sempurna.

Satu bulan berlalu, Rio memutuskan untuk melamarku. Aku dan keluarga menerima lamarannya meski dalam hatiku masih ada sesuatu yang membuat tak nyaman. Aku tak tahu apakah hal yang membuatku tak nyaman itu. Namun aku tak menghiraukannya. Lamaran pun dilaksanakan dengan cukup ramai dihadiri keluarga dan sahabat terdekat. Kami memutuskan mempersiapkan pernikahan selama tiga bulan.

Setelah lamaran terlaksana perlahan sifat Rio agak berubah, kata-katanya menjadi agak kasar padaku. Hingga suatu waktu dia pernah bertanya padaku tentang hal yang cukup membuatku sedih. Dia bertanya tentang masa laluku, apakah aku pernah

melakukan sesuatu di luar norma kesusilaan bahkan norma agama dengan laki-laki lain sebelum aku berkomitmen dengan Rio. Bagiku pertanyaan semacam itu merendahkanku. Selama ini, aku berusaha menjaga diri dari laki-laki manapun. Tak pernah terbersit sedikit pun untuk berbuat demikian. Sedikit demi sedikit keyakinanku pun mulai goyah. Aku menceritakan ketidakpercayaan hatiku pada Ibu.

“Itu hanya cobaan akan menikah, karena setan ga suka kalau ada manusia yang akan melaksanakan ibadah,” Ibu menasihati. Iya juga pikirk.

Malam itu ketika akan merebahkan badan setelah seharian berkeliling mencari *Wedding Organizer* untuk acara pernikahan, *smartphone*-ku berbunyi. Ada pesan masuk *whatsapp* dari sahabatku Dian. Dalam pesannya Dian bercerita ternyata Rio adalah teman lama dari suami Dian. Dia mengatakan kalau Rio sudah menikah. Sontak mata yang tadinya mengantuk berubah menjadi tak ada kantuk sama sekali. Namun, aku tak langsung percaya. Aku meminta Dian untuk menemaniku mencari tahu tentang semuanya.

Dengan bekal informasi seadanya, kami berusaha mencari kebenaran. *Qodarullah*, kami berdua berangkat dan bertemu wanita yang “diduga” istri Rio. Ternyata memang benar, Rio pernah menikah namun hanya secara siri. Rumah tangga mereka hanya bertahan kurang dari satu tahun. Istrinya

menginginkan bercerai namun tidak ingin memberikan alasan mengapa mereka bercerai.

Kusampaikan berita ini pada Bapak. Bapak pun kaget tak menyangka. Bapak pun menanyakan semuanya pada keluarga Rio, tapi mereka mengelak dan tak mengakuinya. Kami perlihatkan bukti-bukti foto pernikahan sirinya dengan mantan istrinya, tak bisa berkata-kata apa lagi mereka pun mau mengakuinya.

Rio dan keluarganya yang selalu memintaku untuk jujur ternyata mereka yang tak jujur. Pantas saja selalu ada ganjalan di hatiku ketika menerima lamaran Rio. Aku meminta penjelasan kepada Rio, kusampaikan kekecewaanku padanya. Entah karena hati ini yang terlanjur kecewa dengan Rio, penjelasan-penjelasan Rio seolah tak bisa kuterima. Hingga suatu waktu aku berkata pada Rio untuk membatalkan lamaran kami. Kami bertengkar hebat. Rio yang sedang dikuasai amarah menuduhku berselingkuh karena ingin membatalkan lamaran. Sakit rasanya, seseorang yang kuharap bisa kupercaya ternyata tak bisa menjaga kepercayaan yang kuberikan. Bahkan sudah tidak mempercayaku karena menuduh berselingkuh dan itu berulang kali dilakukan.

Kami pun memutuskan untuk berhenti sejenak dalam berkomunikasi. Tujuannya agar kami berdua bisa saling introspeksi diri. Namun setelah itu, seolah komunikasi sudah tak menemukan ujung penyelesaian dari masalah kami. Rio yang merasa sudah meminta maaf dan menganggap masalah kami tidak

perlu dibesar-besarkan. Namun, aku yang terlanjur kecewa karena merasa dibohongi, dituduh berselingkuh, dan ada perkataannya yang menyinggungku. Kedua orang tua Rio pun menuduhku dengan hal yang sama. Sungguh kekecewaan yang tak pernah kurasakan sebelumnya.

Istikharah kulakukan, akhirnya aku benar-benar memutuskan untuk mundur dari lamaran. Kusampaikan keputusanku pada keluarga. Betapa kecewanya Bapak dan Ibu. Mereka meyakinkanku bahwa Rio bisa berubah dan menasihati agar lapang memaafkan ketidakjujuran Rio. Aku berusaha memahami semuanya dan mendengarkan nasihat dari orang tuaku. Namun, seolah semuanya tidak berubah. Rio dengan keegoisannya aku pun masih kecewa dengan kebohongannya dan kata-katanya.

Kusampaikan kembali kepada kedua orang tuaku bahwa aku sudah tidak bisa menerima Rio. Mereka kecewa, namun mereka menghargai keputusanku. Kami sampaikan pembatalan lamaran pada keluarga Rio, namun mereka tak terima dan tetap menuduhku mempunyai laki-laki lain. Aku lelah karena sifatnya yang egois, tuduhan, dan perkataannya yang menurutku “kasar”. Andai saja semuanya terbuka dari awal. Tak ada kekecewaan karena telah dibohongi, mungkin aku akan menerima masa lalunya. Akan tetapi, tak elok jika berandai-andai. Aku harus tetap baik sangka pada-Nya.